

**RELASI-KUASA DALAM DANGDUT (STUDI KASUS
DANGDUT SEBAGAI MEDIA KAMPANYE POLITIK)**



Oleh
Aris Setyawan
1010373015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

**RELASI-KUASA DALAM DANGDUT (STUDI KASUS
DANGDUT SEBAGAI MEDIA KAMPANYE POLITIK)**



Oleh
Aris Setyawan
1010373015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Aris Setyawan berjudul Relasi-Kuasa dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik) ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tanggal 21 Juli 2014.




Drs. Haryanto, M. Ed.
Ketua


Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum.
Pembimbing I/Anggota


Dr. Citra Aryandari, M.A.
Pembimbing II/Anggota


Dr. Budi Raharja, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

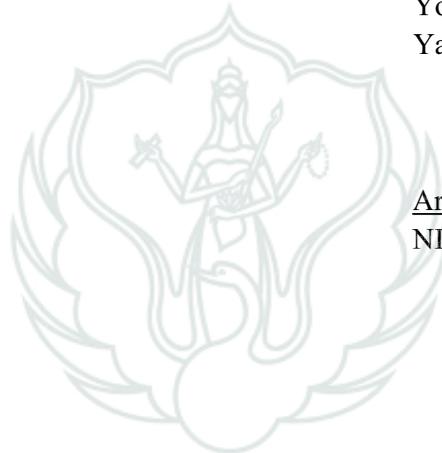

Prof. Dr. I Wayan Duna, SST., M. Hum.
NIP. 195603061979031001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2014
Yang membuat pernyataan,



Aris Setyawan
NIM: 1010373015

MOTTO

Katakan yang benar walaupun pahit.
(Muhammad SAW)

Power/Knowledge. Knowledge/Power.
(Michel Foucault)

Seorang terpelajar itu harus adil, sejak dalam pikiran.
(Pramoedya Ananta Toer)



Aku Persembahkan Untuk:

Kamu. Iya, kamu...*



*Syarat dan ketentuan berlaku. “Kamu” dapat berarti luas, untuk orang-orang terkasih, bisa juga untuk para penikmat ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul Relasi-Kuasa dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut sebagai Media Kampanye Politik). Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas akhir Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Selain dalam rangka memenuhi tugas akhir Jurusan Etnomusikologi, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan, maupun untuk kalangan masyarakat.

Penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Maka dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing satu Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum. atas bimbingannya selama penulis menjalankan penelitian, serta untuk pinjaman buku-buku yang digunakan penulis selama proses penulisan skripsi.
2. Dosen pembimbing dua Dr. Citra Aryandari, M.A. untuk pinjaman buku-buku yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, juga untuk kesabarannya membimbing penulis.
3. Ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta Drs. Haryanto, M. Ed.
4. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta Eli Irawati S.Sn.,M.A.
5. Dosen penguji ahli Dr. Budi Raharja, M. Hum.
6. Segenap dosen pembimbing keilmuan Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah membantu penulis belajar selama ini.
7. Kedua orang tua penulis, Sudarto dan Sularni atas semua doa dan dukungannya selama ini.
8. Adik tercinta Rina Dwi Hapsari beserta keluarga; Puthut, dan Amelia Putri Elora, keponakanku yang cantik dan cemerlang.
9. Teman-teman perjuangan satu angkatan 2010 di Jurusan Etnomusikologi, Danang, Gigin, Toni, Mia, Gaban, Candra, Bangkit,

Kadek, Edo, Leo, Moris, Habib, Widi, Wawan, Syafiq, Adi, Satrio, Eric, Gigih, Tea, Tete, Arita, Dimas, atas semua canda tawa maupun duka lara yang kita jalani bersama selama empat tahun ini, dan atas segenap ilmu yang kita bagi bersama.

10. Rekan berdiskusi di Roemansa Gilda, Arga Bondo, Danny, Zulfikar Mbek, Dewo, Bambang, dan semua yang sering singgah di sana.
11. Seluruh teman-teman di luar lingkaran kampus ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam banyak hal. Rekan berdiskusi, bermusik, beraktivisme, atau rekan yang sering memberi pinjaman uang untuk makan dan bertahan hidup. Terima kasih kepada semua.
12. Widi Ayuningtyas yang selalu memberikan semangat pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	11
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
3. Teknik Analisis Data.....	12
G. Pendekatan.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: GILAS OBB DANGDUT ANAK MUDA	
A. Profil Gilas OBB.....	15
B. Distribusi Musik Gilas OBB.....	21
C. Gilas OBB dan Panggung Politik.....	31

BAB III: MUSIK DANGDUT SEBAGAI MEDIA KAMPANYE POLITIK

A. Membaca Relasi Kuasa dalam Dangdut Sebagai- Media Kampanye Politik	35
B. <i>Oplosan</i> : Analisis Musik Gilas OBB	42
1. Syair (Nyanyian)	43
2. Musik (Instrumen)	51
3. <i>Joget</i> (Gerak).....	55

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
NARA SUMBER.....	67
GLOSARIUM.....	68
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR GAMBAR

1. Evie Tamala dalam kampanye PDIP	3
2. Gilas OBB	15
3. Logo Gilas OBB	17
4. Penyanyi dengan gaya erotis.....	20
5. Logo Temon-Holic.....	23
6. Rhoma Irama dalam Kampanye.....	32
7. Gilas OBB di kampanye	33
8. Kuasa menurut Louis Althusser.....	36
9. Kuasa menurut Foucault	37
10. Partiture Melodi Lagu Oplosan.....	52
11. Motif Bentuk Pertama Oplosan	53
12. Motif Bentuk Kedua Oplosan	54
13. Struktur Lagu Oplosan	55
14. Penonton Berjoget Sambil Nyawer.....	57

INTISARI

Dangdut adalah salah satu musik yang paling populer dan paling digemari masyarakat Indonesia. Namun sejak tahun 70-an hingga sekarang dangdut tetap mendapatkan stigma sebagai musik rakyat atau musik kalangan menengah kebawah. Stigma yang melekat ini yang menjadikan dangdut kemudian dimanfaatkan oleh politisi maupun partai politik untuk menjadi media kampanye politik. Dangdut digunakan sebagai alat mobilisasi massa, untuk mengumpulkan sebanyak mungkin orang ke sebuah titik kemudian para politisi akan menyampaikan orasi politiknya.

Penelitian ini bertujuan mencari deskripsi bagaimana relasi-kuasa yang terjadi dalam penggunaan musik dangdut sebagai media kampanye politik. *Locus* atau lokasi penelitian berada di Yogyakarta dengan *focus* sebuah grup dangdut bernama Gilas OBB yang disewa oleh salah satu parpol untuk bermain di kampanye terbuka mereka.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata relasi-kuasa yang terjadi dalam kasus ini persis seperti yang diungkapkan Michel Foucault bahwa kuasa berjalan dalam dua arah, setiap ada kuasa pasti ada perlawanan. Bahwa musik dangdut sebagai sebuah musik dengan bentuk yang sederhana dan mudah dipahami penikmatnya ternyata hanya sebatas sebuah alat mobilisasi massa dalam kampanye politik, tidak serta merta memengaruhi ideologi masyarakat. Ini terbukti saat kuasa (partai politik) mengadakan kampanye, masyarakat yang hadir dalam kampanye (para penikmat dangdut) tidak serta merta mengikuti ideologi partai dan menganggap musik dangdut yang dihadirkan sebatas sebagai hiburan. Begitu juga dengan Gilas OBB yang tidak serta merta mengikuti ideologi partai yang menyewanya, mereka melawan dengan menyatakan diri sebagai netral dan apatis.

Kata kunci: dangdut, politik, relasi-kuasa.

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dangdut is the music of my country adalah judul lagu dari sebuah grup musik pop bernama *Project Pop* yang sempat populer di Indonesia pada dekade tahun 2003. Frasa dalam lagu tersebut seolah menegaskan sebuah pernyataan bahwa di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, dangdut adalah musik asli Indonesia yang dapat menyatukan segala perbedaan tersebut menjadi satu identitas kebangsaan Indonesia yang tunggal.

Sejarah musik dangdut bermula pada tahun 1970-an, musik berbasis India yang dimainkan orkes Melayu mengkristal menjadi dangdut. Anggapan tentang dangdut sebagai musik rakyat juga muncul di era ini. Semenjak itu menjadi subjek yang tidak pernah pudar.¹ Dangdut kemudian mendapat stigma sebagai musik rakyat, dalam perkembangannya hal ini menjurus pada cap dangdut sebagai musik asli Indonesia. Cap tersebut muncul dengan pertimbangan sebagian besar penikmat musik dangdut adalah golongan menengah-kebawah yang sering mendapat cap sebagai rakyat. Seperti dikatakan Ariel Heryanto bahwa betapa pun, pemahaman populer tentang rakyat masih bertahan: rakyat sebagai sosok-sosok lugu yang unggul secara moral, lemah secara ekonomi, tapi berdaulat secara

¹Andrew Weintraub. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012), 90.

politis, yang sering menderita ketidakadilan yang ditimbulkan oleh kaum kaya dan berkuasa.²

Pernyataan di atas menegaskan bahwa semenjak dilahirkan pada dekade 1970 sebagai musik sintesis dari India, Melayu, dan unsur rock seperti yang dimainkan Rhoma Irama dan Soneta, dangdut bukan lagi sekadar sebuah musik dan identitas kultural kebangsaan persis yang dikatakan Project Pop. Dalam dangdut terdapat berbagai aspek lain seperti politik dan ekonomi.

Andrew Weintraub misalnya menemukan bahwa dangdut dapat menjadi media komunikasi politik yang mumpuni untuk memobilisasi massa atau rakyat. Ia mencatat pada dekade 1990-an dangdut sudah mulai digunakan sebagai media kampanye politik oleh partai yang berkuasa saat itu. Praktek komunikasi politik menggunakan dangdut tersebut akhirnya bertahan sampai sekarang. Walau sebenarnya beberapa pakar ilmu politik menyatakan bahwa pengaruhnya bukan pada elektabilitas melainkan pada mobilisasi massa di area kampanye.--- itu bisa jadi daya tarik, karena mampu memobilisasi masyarakat atau kelas bawah untuk datang.³

²Ariel Heryanto. "The Years of Living Luxuriously: Identity Politics of Indonesia's New Rich". dalam M. Pinches, ed. *Culture and Privilege In Capitalist Asia* (London: Routledge. 1999), 162.

³Gun Gun Heryanto. *Masyarakat Lebih Tertarik Dangdut Ketimbang Program Partai*. Detik.com. Akses 30 Januari 2014.



Gambar 1; Evie Tamala dalam kampanye PDIP (Foto Andrew Weintraub)

Gilas OBB adalah sebuah grup dangdut yang berasal dari daerah Gamping, Yogyakarta. Grup ini memiliki ciri khas musikal dengan memasukkan unsur *rock* ke dalam musik dangdut *koplo* yang mereka mainkan. Dangdut *koplo* adalah variasi mutakhir dari musik dangdut yang pernah dibawakan Rhoma Irama dan artis pada masanya. Terminologi *koplo* bisa dirunut dari sejenis obat-obatan terlarang; berbentuk pil dan dijual dengan harga murah. Efeknya bisa menjadi doping saat berjoget, membuat mabuk, dan menjadikan sedikit 'beringas'. Pil ini biasanya marak disebarluaskan di diskotik, tapi kini persebarannya telah lebih luas hingga ke pelosok-pelosok desa di pinggiran kota.⁴

Ini bisa menjelaskan mengapa varian dangdut ini disebut *koplo*, karena musiknya membuat setiap pendengar terbius seolah tengah mengonsumsi pil *koplo* lalu bergoyang dengan liar. Secara musikal dangdut *koplo* biasanya ditampilkan dengan bentuk identik. Dangdut *koplo* memiliki formula musik yang

⁴Irfan R. Darajat. *Asolole: Antara Rhoma dan Irama*. Indoprogess.com . Akses 13 april 2013.

hampir sama pada setiap nomor yang dibawakannya. Diawali dengan tempo pelan dan sedikit nuansa *slow rock*, lalu dilanjutkan dengan ketipung yang dimainkan dengan ritmis padat dan beraksen di sepanjang lagu. Pada bagian *interlude* atau *refrain*, akan ditemui ketukan ketipung yang jadi penanda, biasanya dilakukan dua sampai tiga kali, yang memberikan efek memicu pendengar semakin bersemangat untuk bergoyang. Pada ketukan ini pun sering dijumpai *senggakan* pemimpin orkes dengan kata-kata semaunya, yang jelas, sedikit cabul; seperti: ‘*bukak sithik jos!*’, ‘*tung gentak gentung crot!*’, ‘*sumuk-sumuk!*’ dan yang paling pamungkas yaitu ‘*Asolole!*’. Hal ini membuat pendengarnya jadi kecanduan.

Tahun 2014, tahun politik karena pada bulan April digelar pemilihan umum legislatif dan pada bulan Juli pemilihan umum presiden. Sudah barang tentu dangdut akan menjadi salah satu senjata ampuh partai dan caleg untuk memobilisasi massa, agar berkumpul ke satu titik dan bersama-sama mendengarkan janji-janji politik yang dikemas dengan manis dalam wujud orasi.

Gilas OBB sebagai sebuah grup dangdut yang terkenal di Yogyakarta sudah pasti ikut ambil bagian dalam mobilisasi massa ala parpol ini. Karena jaminan ketenarannya akan menarik parpol manapun untuk menyewa jasa mereka sebagai penghibur.

Gilas OBB sebagai sebuah subjek⁵ cukup menarik untuk dijadikan topik penelitian, apabila berkaca pada perspektif yang diungkapkan Andrew Weintraub

⁵Penggunaan kata subjek serta menghindari penggunaan kata objek disesuaikan dengan pandangan Feuerbach bahwa subjek dan objek adalah sebuah kesatuan, menghindari pandangan sebelumnya bahwa subjek adalah individu aktif yang bisa berpikir, sedangkan objek adalah sebuah benda yang bisa diobservasi sang objek (lihat Feuerbach, <http://marxists.org/glossary/terms/o/b.htm>). Geertz juga menjelaskan pandangan ini saat mengkritik gagasan Levi Strauss yang menjadikan suku-suku primitif yang ditelitinya sebagai objek yang pasif (lihat Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 101)

dalam bukunya. Weintraub menjabarkan sebuah kisah mengenai “dari daerah menuju pusat” saat menuliskan sejarah sang ratu goyang ngebor Inul Daratista. Inul adalah contoh nyata “dari daerah menuju pusat” tersebut dimana ia berasal dari daerah di Jawa Timur, memulai kariernya sebagai penyanyi panggung kecil, kemudian bergerak meraih ketenaran menuju pusat (dalam hal ini tentu Jakarta sebagai tolak ukur industri musik). Perspektif “dari daerah menuju pusat” tersebut tentu amat menarik popularitas ternyata tidak melulu bergerak dari pusat ke daerah. Ia bisa saja berjalan sebaliknya, dari daerah menuju pusat.

Sebagai sebuah orkes yang berkembang di Yogyakarta. Gilas OBB mampu mencuri perhatian dengan musik dangdutnya yang unik, perpaduan dangdut, rock, dan koplo. Dapat dipastikan Gilas OBB mendapat tempat tersendiri di masyarakat luas penyuka dangdut. Bahkan barangkali banyak yang menggemari secara fanatis. Ini menarik untuk mengetahui seberapa fanatis kemudian para penggemar ini pada Gilas OBB.

B. Rumusan Masalah

Dalam kasus *Relasi-Kuasa dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut sebagai Media Kampanye Politik)* ini dapat dirumuskan masalah: bagaimana relasi-kuasa dalam dangdut sebagai media kampanye politik?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui relasi kuasa yang terdapat dalam penggunaan musik dangdut sebagai media kampanye politik tersebut,

kemudian membuat sebuah *map of problematique* dari relasi kuasa yang terjadi antara musik dangdut dan kampanye politik.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini pertama adalah menjadi sumbangan perspektif baru bagi disiplin ilmu etnomusikologi. Sebagaimana diketahui sebagian besar penelitian etnomusikologi sebelumnya sering dilakukan dengan perspektif orientalisme dan strukturalisme yang lebih fokus pada bentuk sebuah produk musik atau budaya, dan menganggap masyarakat dan kebudayaan sebagai sebuah struktur atau organisme yang berjalan linear secara historis. Penelitian ini akan dijalankan dengan perspektif post-strukturalis dimana fokus penelitian akan berusaha mencari relasi-kuasa dalam fenomena musik atau budaya yang terjadi. Post-strukturalisme meyakini bahwa masyarakat dan budaya tidak berjalan secara linear dalam sejarah, maka kacamata ini lebih fokus pada perihal kontekstual dari sebuah fenomena budaya. Tentunya ini akan sangat bermanfaat bagi disiplin ilmu etnomusikologi karena menyumbangkan perspektif baru.

Disamping bagi ranah akademis, penelitian ini juga akan bermanfaat bagi masyarakat karena hasil penelitian ini akan menjadi sebuah peta permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga peta tersebut dapat menjadi bekal dalam mencari solusi bagi permasalahan tersebut atau pemicu untuk penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan digunakan buku Andrew Weintraub *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* sebagai salah satu acuan. Buku karangan

etnomusikolog dari University of Pittsburgh ini adalah kajian lengkap mengenai musik dangdut dari awal ditemukan *genre* ini hingga sekarang. Buku ini menarik karena Weintraub menulis sebuah kajian etnomusikologi dengan menghindari kacamata *orientalis*. Beliau menggunakan pendekatan *post-strukturalis* yang berusaha menggali relasi-kuasa yang terjadi dalam musik dangdut. Jika penelitian Weintraub adalah kajian etnografi yang secara luas membahas seluruh *genre* dangdut dari awal terbentuk sampai sekarang. Maka penelitian ini akan mengerucut menjadi satu genre yakni *rockdut* seperti yang dimainkan Gilas OBB. Di samping itu fokus utamanya adalah membongkar relasi-kuasa dalam hubungan komunikasi politik dan dangdut koplo tersebut.

Buku berikutnya karangan Jeremy Wallach *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia. 1977-2001*. Buku kajian etnografi musik populer Indonesia dari tahun 1997-2001 yang ditulis oleh seorang peneliti barat, Jeremy Wallach mengupas tuntas semua genre musik populer di Indonesia dalam bukunya, termasuk dangdut yang dikhususkan pada sebuah bab. Perbedaan penelitian Wallach dengan penelitian yang akan dilakukan kurang lebih sama yakni pada fokus. Penelitian Wallach tersebut adalah kajian etnografi musik populer Indonesia yang di dalamnya terdapat banyak genre seperti pop, rock, metal, underground, dan dangdut. Penelitian yang dilakukan sekarang akan fokus pada satu genre saja yakni dangdut, lebih spesifik lagi *rockdut*. Maka bagian dari buku Wallach ini akan sangat membantu, terutama pada bab 8 yang khusus membahas dangdut dari kacamata budaya pop.

E. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian ini akan digunakan etnomusikologi sebagai landasan teori. Etnomusikologi sebagai disiplin ilmu yang fokus mengkaji berbagai fenomena musik dengan metode antropologi dan ilmu sosial. Seperti dijabarkan Bruno Nettl sebagai salah satu ilmuwan perintis disiplin ilmu etnomusikologi sebagai berikut:

In the 120 years in which modern ethnomusicology can be said to have existed, since pioneer works such as those of Ellis (1885), Baker (1882), and Stumpf (1886), attitudes and orientations have changed greatly, and so has the name, from something very briefly called Musikologie (in the 1880s), to "comparative musicology" (through about 1950), then to "ethnomusicology" (1950–ca. 1956), quickly to "ethnomusicology" (removing the hyphen actually was an ideological move trying to signal disciplinary independence), with suggestions such as "cultural musicology" (Kerman 1985) and "socio-musicology" (Feld 1984) occasionally thrown in. The changes in name paralleled changes in intellectual orientation and emphasis.⁶

(Selama 120 tahun etnomusikologi telah eksis, semenjak hasil kerja dari para pionir seperti Ellis (1885), Baker (1882), dan Stumpf (1886), sikap dan orientasi (etnomusikologi) telah berubah dengan luar biasa, begitu juga dengan namanya, dari sesuatu yang ringkas yang disebut Musikologie (1880), menjadi "comparative musicology" (sekitar 1950), kemudian menjadi "ethnomusicology" (1950-1956), kemudian menjadi "ethnomusicology" (penghilangan simbol "-" sesungguhnya adalah gerakan ideologis yang mencoba menunjukkan kemerdekaan disiplin ini), dengan saran seperti "cultural musicology" (Kerman 1985) dan "socio-musicology" (Feld 1984) kadang-kadang digunakan. perubahan pada nama berhubungan dengan perubahan orientasi intelektual dan perhatian.)

Kalimat terakhir pernyataan Nettl tersebut perlu digarisbawahi sebagai sebuah perspektif yang penting bagi ilmu etnomusikologi. Bahwa seiring perkembangan jaman dan pergantian nama, maka etnomusikologi juga mengalami perubahan orientasi intelektual dan perhatian. Dari yang sebelumnya adalah studi komparasi musik barat dan timur, akhirnya menjadi etnomusikologi dengan

⁶Bruno Nettl. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concept* (Urbana dan Chicago, Amerika: University of Illinois Press. 2005), 2.

perspektif *cultural musicology* dan *socio-musicology* dengan orientasi intelektual mengkaji musik dan kebudayaan yang melingkupinya, bukan sekadar membandingkan musik barat dengan timur yang berlandaskan orientalisme. Penelitian ini berlandas pada teori Bruno Nettl tersebut.

Selain Bruno Nettl, etnomusikolog lain Jennifer C Post juga menyatakan bahwa etnomusikologi adalah disiplin ilmu yang mengalami perkembangan dan perubahan orientasi kajian yang diteliti:

*“Research and scholarship in ethnomusicology involves library and fieldwork activities, and includes a process of establishing and maintaining connections with a broad spectrum of academic disciplines, including areas as diverse as music, anthropology, folklore, cultural studies, gender studies, and area studies.”*⁷

(Penelitian dan ilmu pengetahuan dalam etnomusikologi melibatkan kajian pustaka dan aktivitas kerja di lapangan, dan meliputi proses membangun dan memelihara hubungan dengan spectrum yang lebih luas dari disiplin akademis, termasuk bidang seperti musik, antropologi, folklore, cultural studies, gender studies, dan area studies)

Sebagai referensi berikutnya akan digunakan metode etnomusikologi ala Andrew Weintraub yang melakukan penelitian dengan meminjam ilmu etnografi. Etnomusikologi model ini terasa cocok untuk mengupas keseluruhan teks dangdut koplo yang akan diteliti, sebab etnografi adalah kajian yang mengedepankan kelengkapan dan validitas data melalui penelitian kualitatif. Hal ini akan menghasilkan *output* penelitian yang runut dan lengkap.

Sementara itu untuk mencari relasi-kuasa dalam fenomena dangdut sebagai media kampanye politik penelitian ini akan meminjam genealogi dari ilmu filsafat sebagai landasan teori. Genealogi adalah sebuah pisau pembedah

⁷Jennifer C Post. *Ethnomusicology A Research and Information Guide* (New York: Routledge. 2004), 11.

yang dirumuskan oleh filsuf sekaligus ilmuwan post-strukturalisme asal Perancis Michel Foucault. Genealogi merupakan sebuah pisau pembedah untuk mengungkap adanya relasi-kuasa yang tidak nampak dalam sebuah wacana besar. Seringkali wacana ini terabaikan karena peneliti terlampau sibuk mengamati narasi yang nampak dalam wacana besar tersebut. Padahal relasi-kuasa yang tidak nampak itu cukup penting karena sebenarnya ia yang mengendalikan jalannya wacana besar tersebut.⁸ Dengan melandaskan penelitian pada pisau teoretik genealogi akan dicari relasi-kuasa yang tersembunyi di balik wacana besar yakni dangdut dan kampanye politik.

Untuk mendukung penelitian ini juga akan digunakan beberapa buku pendukung. Untuk metode etnomusikologi akan digunakan *The Study of Ethnomusicology* karya Bruno Nettl sebagai acuan. Sementara untuk kajian etnografi akan digunakan buku Andrew Weintraub *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*.

Kemudian mengenai landasan teori genealogi yang digunakan adalah buku berjudul *Michel Foucault* karya Sara Mills. Buku ini berisi intisari dari seluruh model pemikiran Foucault. Sara Mills meringkas semua model pemikiran tersebut menjadi satu buku yang mudah dipahami. Ada bab khusus yang membahas genealogi pada buku itu yang sangat membantu untuk memahami apa itu genealogi dan bagaimana menerapkannya sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini.

⁸Sara Mills. *Michel Foucault* (London: Routledge, 2003), 25.

F. Metodologi Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini memilih aktivitas grup Gilas OBB di Gamping Yogyakarta. Sebagai sebuah grup yang berkembang di Jogja, Gilas OBB dengan segera mencuri perhatian, menyusul grup pendahulu yang berasal dari kota Gresik atau Sidoarjo yang lebih dulu tenar seperti Sera maupun Monata. Secara musikal Gilas OBB memang cukup menarik karena menggabungkan unsur musik rock dan koplo dengan musik dangdut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *active observation*⁹ dan *indepth interview*.¹⁰ Dalam melakukan *active observation* juga berpegang pada konsep etnografi bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan.¹¹ Pengamatan secara aktif dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan pada saat Gilas OBB pentas, maupun saat para personel Gilas OBB latihan atau sekadar berkumpul di *basecamp*-nya di Gamping. Pengamatan terlibat dibantu dengan pendokumentasian melalui foto dan video. Melalui pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam.

⁹Peter Adler dan Patricia Adler, “*Observational Techniques*” dalam Norman K. Denziin dan Yvonna S. Lincon (ed.) *Handbook of Qualitative Research* (London-New Delhi: Sage Publications, 1999), 377.

¹⁰Fontana, Andrea dan James H. Frey, “*Interviewing The Art of Science*” dalam Norman K. Denziin dan Yvonna S. Lincon (ed.) *Handbook of Qualitative Research* (London-New Delhi: Sage Publications, 1999), 365.

¹¹James Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: P Tiara Wacana: 1987), 106.

Untuk pengumpulan data akan digunakan juga riset pustaka dengan beberapa buku pendukung yang sesuai dengan kasus ini.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap kegiatan bermusik grup Gilas OBB, sampai komunikasi yang terjadi saat Gilas OBB disewa parpol/caleg untuk kampanye politik. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya yang disebut *model for* dan *model of*.¹² *Model for* artinya konsep yang telah ada diterapkan dalam realitas fenomena sosial budaya. *Model of* artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami. Penelitian ini menggunakan *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara *emik*¹³ menanyakan kepada pendukung orkes Gilas OBB untuk mengungkap makna dan fungsi. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian direlasikan dengan kerangka teori (genealogi) yang telah dibangun untuk menemukan jawaban dari permasalahan. Untuk mengungkap permasalahan yang ada digunakan teknik analisis kualitatif etnografi.

G. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan post-strukturalisme. Berbeda dengan pendekatan strukturalisme yang sering digunakan dalam penelitian disiplin

¹²Michael Banton, *Anthropological Approaches to study of Religion* (London: Tavistock Publications. 1973), 7-8.

¹³David Kaplan & Albert A.Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), 259.

etnomusikologi sebelumnya. Strukturalisme seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure menggunakan prinsip oposisi biner. Contoh oposisi biner tersebut adalah antara makna/bentuk, jiwa/badan, transendental/imanensi. Jika dikaitkan dengan kajian etnomusikologi yang menggunakan perspektif strukturalisme oposisi biner ini hadir dalam bentuk pemisahan antara teks/konteks. Kajian etnomusikologi strukturalisme menjadikan keduanya berbeda dan mengkajinya sebagai dua aspek yang berbeda. Sementara dalam pendekatan post-strukturalisme seperti yang dikembangkan Jacques Derrida, oposisi biner dibongkar dan suatu fenomena yang hadir dianggap sebagai sebuah kesatuan utuh. Kajian etnomusikologi dengan pendekatan post-strukturalisme membongkar oposisi biner antara teks/konteks, menjadikannya sebagai sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Fenomena yang ada dihadirkan apa adanya tanpa dipisahkan oleh teks/konteks.¹⁴

Dengan menggunakan pendekatan post-strukturalisme fenomena musik dangdut sebagai media kampanye ini berusaha dihadirkan apa adanya sebagai satu kesatuan utuh. Tidak membedahnya menjadi dua bagian teks dan konteks.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Akan berisi latar belakang dari penelitian ini, bahwa subyek penelitian yang akan dipilih adalah mengenai relasi-kuasa dalam dangdut dengan studi kasus

¹⁴Yasraf Amir Piliang. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari. 2011), 261.

grup Gilas OBB di Yogyakarta. Kasus ini menarik karena ternyata musik sebagai produk kebudayaan sekalipun tidak bisa lepas dari sengkabut politik. Dangdut sebagai subyek penelitian ternyata juga tidak mampu lepas dari politik. Hal ini adalah permasalahan yang memunculkan pertanyaan Bagaimana relasi-kuasa yang terjadi dalam penggunaan musik dangdut sebagai media kampanye politik tersebut.

Bab II akan memiliki fokus utama deskripsi perkembangan grup Gilas OBB. Akan dijabarkan secara lengkap sejarah mulai dari berdirinya grup asal Jogja ini, sampai sekarang. Bagaimana eksistensi Gilas OBB yang sebelumnya bermain di panggung-panggung kecil di Jogja bisa memperoleh sorotan nasional. Data mengenai deskripsi perkembangan grup Gilas OBB ini akan diperoleh melalui wawancara langsung dengan mereka, maupun melalui data sekunder dari buku dan internet.

Pembahasan pada bab III ini adalah analisa dari fenomena dangdut sebagai media kampanye politik. Mengacu pada data-data yang ada mengenai kampanye politik dan dangdut (Gilas OBB), akan digunakan pisau pembedah teoretik yang telah dipilih (etnomusikologi dan genealogi) untuk menganalisa ada permasalahan apa di dalam kasus ini.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Merupakan hasil akhir penelitian, lalu memberikan saran atau masukan yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengurai permasalahan di kasus dangdut sebagai media kampanye politik ini.